

IMPLEMENTASI KONSEP *STUDENT CENTRE LEARNING* BAGI GURU SMP KABUPATEN MAROS MELALUI KOLABORASI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN

Aco Karumpa^{1*}, Wahyuddin²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan ST Alauddin Nomor 259 Makassar.

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan ST Alauddin Nomor 259 Makassar.

*e-mail: aco@unismuh.ac.id

Abstrak

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, sampai saat diberlakukan kurikulum merdeka, guru masih mengeluhkan beberapa kendala dalam mengimplementasikan konsep *Student Centre Learning* (SCL). Sehingga perlu dilakukan kegiatan pelatihan implementasi SCL. Kegiatan ini berkolaborasi dengan MGMP Kabupaten Maros dengan melibatkan 25 guru SMP. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dengan metode *problem based learning*, *collaborative learning*, *inquiry*, *scientific*, dan pembelajaran diferensiasi. Hasil kegiatan menyimpulkan: 1. Kompetensi awal guru masih sangat rendah, yaitu: (a) kemampuan mengimplementasikan SCL masih dominan pada level berkembang dan layak sebesar 80%, (b) kemampuan mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman 45%; level berkembang dan layak dan 55% berada pada level cakap dan mahir, (c) kemampuan menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif pada kategori baik yaitu 46% yang berada pada level berkembang dan layak dan 54% pada level cakap dan mahir, (d) kemampuan melaksanakan asesmen, memberi umpan balik dan menyampaikan laporan kategori baik yaitu 46% yang berada pada level berkembang dan layak dan 54% pada level cakap dan mahir; 2. Alur peningkatan kompetensi guru yang efektif adalah: (a) melaksakan asesmen awal, (b) mengidentifikasi aspek kompetensi dan indikator berdasarkan level berkembang, layak, cakap, dan mahir, (c) menganalisis aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan, (d) menentukan bentuk pendampingan, (e) memberikan pendampingan, (f) menerapkan dan melakukan praktik baik dalam kegiatan pembelajaran, (g) melaksanakan refleksi dan rencana tindak lanjut; dan 3. Kompetensi guru telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pendampingan dan lokakarya, yaitu: (a) kemampuan mengimplemenasikan metode belajar pendekatan SCL meningkat menjadi 80% guru pada level cakap dan mahir, (b) kemampuan mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman mencapai 68% pada level cakap dan mahir, (c) kemampuan menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif meningkat menjadi 65% berada pada level cakap dan mahir, (d) kemampuan melaksanakan asesmen, memberi umpan balik dan menyampaikan laporan sudah meningkat menjadi 75% berada pada level cakap dan mahir.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; Lokakarya; *Student Centre Learning* (SCL)

Abstract

Since the enactment of the 2013 Curriculum, until the implementation of the independent curriculum, teachers are still complaining about several obstacles in implementing the Student Center Learning (SCL) concept. So it is necessary to carry out SCL implementation training activities. This activity collaborated with the Maros Regency MGMP by involving 25 junior high school teachers. Activities carried out in the form of workshops with problem based learning, collaborative learning, inquiry, scientific, and differentiation learning methods. The results of the activity concluded: 1. The teacher's initial competence is still very low, namely: (a) the ability to implement SCL is still dominant at the developing and feasible level of 80%, (b) the ability to develop a comfortable and safe classroom environment 45%; developing and feasible level and 55% are at the proficient and proficient level, (c) the ability to design, implement, and reflect on effective learning is in the good category, namely 46% are at the developing and feasible level and 54% are at the proficient and proficient level, (d) the ability to carry out assessments, give feedback and submit good category reports, namely 46% who are at the developing and proper level and 54% at the proficient and proficient level; 2. The flow of effective teacher competency improvement is: (a) carrying out an initial assessment, (b) identifying aspects of competency and indicators based on the level of developing, appropriate, capable, and proficient, (c) analyzing competency aspects that need to be improved, (d) determining forms of mentoring, (e) providing assistance, (f) implementing and implementing good practices in learning activities, (g) implementing reflection and follow-up plans; and 3. Teacher competence has experienced a significant increase after mentoring and workshops, namely: (a) the ability to implement the SCL approach learning method increases to 80% of teachers at the proficient and advanced level, (b) the ability to develop a comfortable and safe classroom environment achieves 68% at the proficient and proficient level, (c) the ability to design, implement and reflect on effective learning has increased to 65% at the proficient and proficient level, (d) the ability to carry out assessments, provide feedback and submit reports has increased to 75% is at a proficient level.

Keywords: *Teacher Competency; Workshop; Student Center Learning (SCL)*

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) pada hakikatnya bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Namun demikian, konsep pembelajaran tersebut merupakan paradigma baru dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, regulasi tersebut telah dicantumkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai ciri pembelajaran Kurikulum 2013. Selanjutnya, dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 mengharapkan adanya perubahan pola pikir (*mindset*) di antaranya: (1) perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya), (2) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara

jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), (3) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), (4) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim), (6) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, (7) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines), dan (8) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Setiadi, 2016).

Konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre learning*) memungkinkan siswa untuk lebih leluasa memilih cara untuk mencapai tujuan, memperoleh metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya, memilih sumber belajar yang menyenangkan bagi dirinya, dan yang terpenting memberikan peluang kepada siswa untuk berinisiatif dan berkreasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan belajarnya. Peran guru tetap menjadi peran yang sangat strategis namun bukan lagi menjadi peran utama yang menjadi sentral dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru hadir sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran bahkan menjadi mitra bagi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Wahyuddin & Nurcahaya, 2019; Murza, 2017).

Siswa memiliki perbedaan yang unik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Keunikan tersebut dalam hal ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar dan perbedaan kemampuan intelektual yang sangat berpengaruh pada gaya belajarnya. Sebagian siswa bisa belajar secara mandiri dengan cara mendengar, membaca, melihat, menonton video, mengikuti demonstrasi keahlian tertentu tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Sebaliknya, ada siswa yang memerlukan interaksi dan kolaborasi dengan lingkungan belajarnya seperti dengan teman-temannya, guru, lingkungan kelas, sekolah dan bahkan perlu bekerja bersama dalam suatu kelompok kerja. Karakteristik yang lain adalah Sebagian yang lain adalah ada siswa yang memerlukan sedikit bermain dengan tantangan (Nababan, 2018). Oleh karena itu, di dalam pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre learning*) guru perlu menyediakan wahana, media dan pendekatan cara belajar yang bervariasi pada pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok (Enoh, 2016) (Wakijo & Suprihatin, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi SCL telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (Nababan, 2018) menemukan bahwa paradigma SCL mampu meningkatkan interaksi siswa secara positif antarteman dalam kelompok belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran mengharapkan adanya kolaborasi dan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap individu memiliki tugas dan peran tersendiri sehingga menghasilkan karya siswa bersama. (Satriaman dkk., 2018) juga mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan SCL belum sepenuhnya berlangsung dengan baik. Implementasi SCL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan sarana prasarana. Guru yang sudah menguasai pendekatan SCL tidak serta merta dapat mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang masih terpolat dengan cara belajar tradisional yang didapatkan di jenjang kelas atau jenjang sekolah sebelumnya menimbulkan tantangan yang berat bagi guru Kelas VIII yang akan menerapkan pendekatan ini. Selanjutnya, pelaksanaan SCL sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana belajar, misalnya sumber belajar yang beragam, ketersediaan sarana internet, dan ketersediaan media pembelajaran (Zulaiha, 2016; Sari dkk., 2014).

Penelitian lain dilakukan oleh Shohib (2018) dengan hasil penelitian menemukan bahwa strategi, metode, dan desain pembelajaran menggunakan SCL menghasilkan manfaat untuk meningkatkan mutu mahasiswa dengan lulusan terbaik dan mendapatkan lapangan kerja yang layak. Perusahaan yang diselenggarakan dalam era Revolusi Industri 4.0 sangat membutuhkan kolaborasi antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab yang harus ditunaikan sehingga jika salah satu karyawan tidak berfungsi dengan baik maka sudah dapat dipastikan adanya kendala dan kegagalan untuk menghasilkan sebuah produk. Karyawan yang lahir dari proses pendidikan dan pembelajaran yang terbiasa dengan kolaborasi akan menjamin pelaksanaan proyek yang bertanggung jawab.

Dunia pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku saat itu akan menghasilkan lulusan yang bermutu apabila dalam proses pembelajarannya terbiasa dengan tanggung jawab individu dan kerjasama dengan orang lain. Pendekatan yang sangat sesuai untuk mendukung maksud tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan SCL (Wakijo & Suprihatin, 2016).

Kegiatan ini bertujuan: 1) Memetakan kompetensi guru; 2) Mengembangkan alur

peningkatan kompetensi guru; 3) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan SCL.

B. Masalah

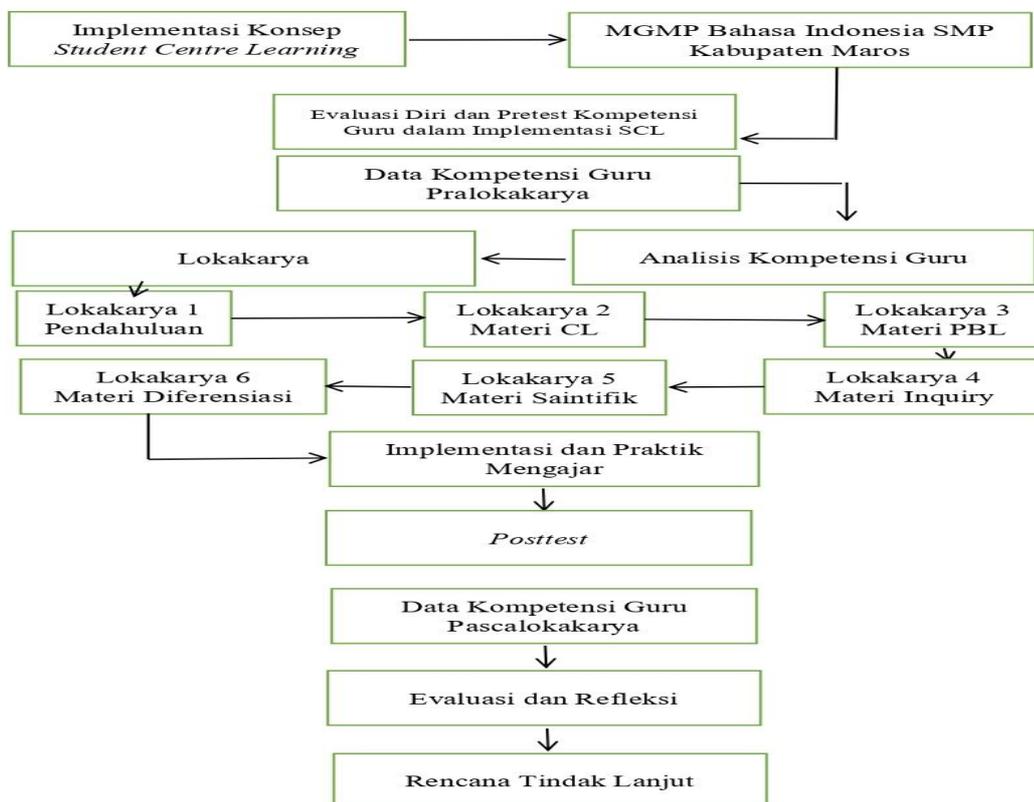
Berdasarkan uraian pada pendahuluan dapat diidentifikasi permasalahan yaitu: tuntutan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum 2013 belum sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh guru dengan baik sampai pada pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sejak tahun 2021, guru masih mengeluhkan beberapa kendala dalam mengimplementasikan konsep SCL, kompetensi guru dalam implementasi SCL masih rendah. Oleh karena itu, sehingga penting dilakukan kegiatan pendampingan bagi guru SMP, khususnya guru SMP di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan melalui kegiatan Implementasi Konsep Student Centre Learning (SCL) dengan berkolaborasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PKM melalui lokakarya. Langkah awal untuk kegiatan ini adalah penulis mengembangkan instrumen evaluasi diri yang disampaikan kepada masing-masing guru. Selanjutnya, guru mengevaluasi dirinya dengan menggunakan instrumen tersebut untuk mendapatkan data awal mengenai tingkat kompetensi guru. Penulis menganalisis hasil evaluasi diri guru untuk menentukan aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan melalui kegiatan lokakarya.

Lokakarya dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, yaitu: (1) pertemuan 1 untuk penyamaan persepsi, (2) pertemuan 2 untuk membahas dan merefleksikan penerapan metode collaborative learning, (3) pertemuan 3 untuk membahas dan merefleksikan penerapan metode problem based learning, (4) pertemuan 4 untuk membahas dan merefleksikan penerapan metode inquiry, (5) pertemuan 5 untuk membahas dan merefleksikan penerapan metode saintifik, dan (6) pertemuan 6 untuk membahas dan merefleksikan penerapan prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran. Agar konsep *student centre learning* ini dapat dipastikan terimplementasi dengan baik, maka guru (diperankan oleh guru model) melaksanakan real teaching di kelas. Guru yang lain mengamati dengan menggunakan instrumen observasi serta diakhiri dengan refleksi bersama. Dengan demikian, kegiatan kolaborasi ini akan membantu guru dalam mengimplementasikan konsep student centre

learning dalam kegiatan pembelajaran di sekolahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan alur kegiatan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan

D. Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan bekerjasama dengan komunitas Musawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kabupaten Maros. Pertemuan pertama dihadiri oleh 25 orang guru. Adapun gambaran pelaksanaannya adalah dosen menyampaikan pengantar berupa penyampaian tujuan, alur kegiatan, dan kesepakatan kelas. Selanjutnya, dosen melaksanakan kegiatan pendampingan dengan alur Merdeka, yaitu:

- Mulai dari diri: Dosen menyampaikan pertanyaan pemantik untuk mendapat gambaran tentang kompetensi awal guru mengenai *contextual learning* dan *problem based learning*.
- Eksplorasi Konsep: Pada tahap ini, peserta menelusuri sumber informasi untuk mendapat pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Sumber informasi lebih mudah didapatkan melalui internet baik melalui artikel, jurnal, dan buku.
- Ruang Kolaborasi: Pada tahap ini, dosen menyampaikan materi terkait dengan contextual

learning dan problem based learning. Pada tahap ini juga peserta dibagi ke dalam empat kelompok. Kelompok 1 dan 2 membahas contextual learning dan kelompok 3 dan 4 membahas problem based learning.

- d. **Demonstrasi Kontekstual:** Pada tahap ini, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mekanisme yaitu: Kelompok 1 presentasi dan kelompok 2 menanggapi, Kelompok 2 presentasi dan kelompok 3 menanggapi, kelompok 3 presentasi dan kelompok 4 menanggapi, terakhir, kelompok 4 presentasi dan kelompok 1 menanggapi. Waktu yang digunakan untuk sesi presentasi dan tanggapan masing-masing 10 menit.
- e. **Elaborasi Pemahaman:** Pada tahap ini menjadi bagian kegiatan sebelumnya, yaitu demonstrasi kontekstual. Peserta menyampaikan pertanyaan dan tanggapan kepada kelompok pemateri.
- f. **Koneksi Antar Materi:** Pada tahap ini dilakukan secara asinkronous, yaitu peserta melakukan praktik mengajar di sekolah masing-masing untuk mengimplementasikan konsep paradigma baru pembelajaran. Pada pelaksanaan praktik mengajar ini, kepala sekolah melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen pengamatan. Setelah praktik mengajar dilaksanakan, guru dan kepala sekolah melakukan refleksi kegiatan.
- g. **(Rencana) Aksi Nyata:** Hasil dari refleksi antara guru dan kepala sekolah menjadi bahan dan masukan untuk perbaikan bagi guru. Perbaikan itu meliputi perancangan pembelajaran (RPP/Modul Ajar). Guru kemudian melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing berdasarkan perencanaan dan tetap melakukan refleksi kegiatan.

Materi yang diberikan kepada peserta meliputi:

- a. **Materi Lokakarya:** Pendahuluan, Pada kegiatan pendahuluan ini, dosen menyampaikan tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat/selanjutnya, peserta mengisi instrumen evaluasi diri sebagai informasi awal kompetensi guru.



Gambar 2. Kegiatan Lokakarya 1

- b. Materi Lokakarya 2. Contextual Learning,
- c. Materi Lokakarya 3. Problem Based Learning
- d. Materi Lokakarya 4. Inquiry
- e. Materi Lokakarya 5. Scientific



Gambar 3. Kegiatan Lokakarya 2

- f. Materi Lokakarya 6. Diferensiasi

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah Lokakarya 4 (inquiry), Lokakarya 5 (saintifik), dan Lokarya 6 (diferensiasi). Pertemuan kedua juga menggunakan alur kegiatan MERDEKA namun peserta dibagi ke dalam enam kelompok. Kelompok 1 dan 2 membahas mengenai inquiry, Kelompok 3 dan 4 membahas mengenai saintifik, dan Kelompok 5 dan 6 membahas mengenai diferensiasi.

Selanjutnya hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan PKM diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Level Kompetensi Awal Guru Berdasarkan Hasil Pretest

Kategori	Aspek Kompe-tensi	Indikator	Level Kompetensi				Total guru
			Berkembang	La yak	Ca kap	Ma hir	
Kompe-tensi Utama	Mampu mengimplementasikan Metode Belajar Berdasar-kan Pendekatan SCL	1. Guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran Metode <i>Problem Based Learning</i>	10	12	2	1	25
		2. Guru mampu mengimplementasikan	12	9	2	2	25

		Metode <i>Collaborative Learning</i>					
		3. Guru mampu mengimplementasikan Metode <i>Inquiry</i>	10	6	5	4	25
		4. Guru mampu mengimplementasikan Metode <i>Scientific</i>	9	9	4	3	25
		5. Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi	15	7	2	1	25
Kompetensi Penunjang 1	Mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman	1. Guru mampu mendorong komunikasi positif dalam kelas.	5	5	10	5	25
		2. Guru mampu mengikutsertakan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi	14	8	2	1	25
		3. Guru mampu mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif dalam kelas	5	7	10	3	25
		4. Guru mampu menanamkan kepercayaan diri pada siswa	2	3	10	10	25
		5. Guru mampu mengembangkan motivasi intrinsik siswa	5	6	8	6	25
		6. Guru mampu mengelola perilaku sulit bagi siswa	3	3	10	9	25
Unsur Penunjang 2	Menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif	1. Guru mampu menyusun desain pembelajaran sesuai dengan tujuan, bermakna, dan mengikutsertakan siswa	7	8	5	5	25
		2. Guru mampu mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan	3	3	9	10	25
		3. Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang dinamis dan diminati siswa	5	5	7	8	25
		4. Guru mampu menumbuhkan kemampuan siswa bernalar tinggi	8	8	5	4	25
		5. Guru mampu merefleksikan desain dan praktik pembelajaran serta menindaklanjutinya	8	9	4	4	24

Unsur Penunjang 3	Melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan	1. Guru mampu merancang asesmen yang bermakna bagi siswa	3	3	9	10	25
		2. Guru mampu melakukan asesmen secara objektif yang relevan bagi siswa	4	3	9	9	25
		3. Guru mampu memberi umpan balik dan bermakna bagi siswa	4	3	9	9	25
		4. Guru mampu menyusun laporan belajar yang mudah dipahami	3	3	10	9	25
		5. Guru mampu menyusun laporan melalui komunikasi yang dialogis	8	8	5	4	25
		6. Guru mampu menganalisis hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran	8	8	4	5	25

Berdasarkan data asesmen awal terhadap kompetensi guru dapat diketahui bahwa kategori kompetensi utama dengan aspek kompetensi “mampu mengimplementasikan Metode Belajar berdasarkan Pendekatan SCL” menunjukkan kompetensi guru yang berkategori warna merah dan kuning. Artinya, pada kompetensi utama ini guru memiliki kompetensi yang sangat rendah sehingga memerlukan intervensi bantuan yang intens. Selanjutnya pada kategori kompetensi penunjang 1 dengan aspek kompetensi “mampu mengembangkan lingkungan yang aman dan nyaman” memiliki kompetensi yang cakap dan mahir kecuali pada aspek pelibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta refleksi masih memiliki kompetensi yang berwarna Merah.

Adapun kategori penunjang 2 dengan aspek “menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif kompetensi awal guru berada pada kategori Biru untuk satu aspek, kategori Hijau untuk satu aspek, dan kategori Kuning pada tiga aspek. Artinya, pada aspek ini guru masih memiliki kompetensi awal yang masih rendah dan perlu upaya peningkatan kompetesinya. Terakhir, kategori penunjang 3 dengan aspek “melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan” sudah berada pada kompetensi awal yang lebih maju namun pada dua aspek terlihat masih kategori Kuning. Artinya, guru masih memerlukan pendampingan dalam rangka peningkatan kompetesinya.

Berdasarkan data di atas, maka dosen bekerjasama dengan MGMP melaksanakan lokakarya peningkatan kompetensi guru. Adapun aspek kompetensi yang dilokakaryakan adalah sebagai berikut:

1. Aspek kompetensi utama (implementasi metode belajar berdasarkan pendekatan SCL) dengan penekanan pada: (a) Guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran Metode *Problem Based Learning*, (b) Guru mampu mengimplementasikan Metode *Collaborative Learning*, (c) Guru mampu mengimplementasikan Metode *Inquiry*, (d) Guru mampu mengimplementasikan Metode *Scientific*, (e) Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.
2. Aspek kompetensi penunjang 1 (mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman) dengan penekanan pada guru mampu mengikutsertakan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.
3. Aspek kompetensi penunjang 2 (menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif kompetensi awal guru) dengan penekanan pada: (a) Guru mampu menyusun desain pembelajaran sesuai dengan tujuan, bermakna, dan mengikutsertakan siswa, (b) Guru mampu menumbuhkan kemampuan siswa bernalar tinggi, (b) Guru mampu mereflekseikan desain dan praktik pembelajaran serta menindaklanjutinya.
4. Aspek kompetensi penunjang 3 (melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan) dengan penekanan pada: (a) Guru mampu menyusun laporan melalui komunikasi yang dialogis, dan (b) Guru mampu menganalisis hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran.

Tabel 2. Level Kompetensi Guru Berdasarkan Hasil Post Test

Kategori	Aspek Kompetensi	Indikator	Level Kompetensi				Total guru
			Berkembang	Layak	Cakap	Mahir	
Kompetensi Utama	Mampu mengimplementasikan Metode Belajar Berdasarkan Pendekatan SCL	1. Guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran Metode <i>Problem Based Learning</i>	0	2	3	20	25
		2. Guru mampu mengimplementasikan Metode <i>Collaborative Learning</i>	1	2	10	12	25
		3. Guru mampu mengimplementasikan Metode <i>Inquiry</i>	1	1	14	9	25
		4. Guru mampu mengimplementasikan Metode <i>Scientific</i>	2	2	10	11	25
		5. Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran	1	1	13	10	25

Kompe-tensi Penun-jang 1	Mengem-bangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman	berdiferensiasi					
		1. Guru mampu mendorong komunikasi positif dalam kelas.	3	3	10	9	25
		2. Guru mampu mengikutsertakan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi	3	8	7	7	25
		3. Guru mampu mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif dalam kelas	2	4	12	7	25
		4. Guru mampu menanamkan kepercayaan diri pada siswa	2	3	10	10	25
		5. Guru mampu mengembangkan motivasi intrinsik siswa	3	4	9	9	25
		6. Guru mampu mengelola perilaku sulit bagi siswa	3	3	10	9	25
Unsur Penun-jang 2	Menyusun desain, melaksana-kan, dan merefleksi-kan pembelajaran efektif	1. Guru mampu menyusun desain pembelajaran sesuai dengan tujuan, bermakna, dan mengikutsertakan siswa	6	7	7	5	25
		2. Guru mampu mendesain pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan	1	2	12	10	25
		3. Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang dinamis dan diminati siswa	3	3	9	10	25
		4. Guru mampu menumbuhkan kemampuan siswa bernalar tinggi	2	2	10	11	25
		5. Guru mampu mereflekseikan desain dan praktik pembelajaran serta menindaklanjutinya	2	2	10	11	24
Unsur Penun-jang 3	Melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan	1. Guru mampu merancang asesmen yang bermakna bagi siswa	3	3	9	10	25
		2. Guru mampu melakukan asesmen secara objektif yang relevan bagi siswa	4	3	9	9	25

		3. Guru mampu memberi umpan balik dan bermakna bagi siswa	4	3	9	9	25
		4. Guru mampu menyusun laporan belajar yang mudah dipahami	3	3	10	9	25
		5. Guru mampu menyusun laporan melalui komunikasi yang dialogis	3	6	9	7	25
		6. Guru mampu menganalisis hasil asesemen untuk perbaikan pembelajaran	2	7	8	8	25

Berdasarkan tabel di atas, kompetensi guru setelah melaksanakan lokakarya mengalami peningkatan yang signifikan. Pada kategori kompetensi utama semua aspek kompetensi guru sudah pada level cakap dan mahir dan hanya 1 sampai 4 orang saja yang masih pada level berkembang dan layak sehingga data di atas sudah bercetak warna Biru. Selanjutnya, pada kategori penunjang 1 sebagian besar sudah mencapai level cakap dan mahir dan hanya sedikit saja yang masih berada pada level berkembang dan layak. Ada satu indikator yang belum pada pencapaian maksimal, yaitu guru belum secara maksimal dapat melibatkan peserta didik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran.

Pada kategori penunjang 2 yang terdiri atas lima indikator pencapaian kompetensi guru juga mengalami peningkatan yang signifikan meskipun masih satu indikator yang masih berwarna Kuning. Guru masih lemah dalam menyusun pembelajaran bermakna yang melibatkan peserta didik. Indikator yang lain sudah menunjukkan warna Biru yang artinya sebagian besar guru sudah mencapai level cakap dan mahir dan ada beberapa yang masih level berkembang dan layak. Terakhir, pada kategori penunjang 3 yang terdiri atas enam indikator, kompetensi guru sudah ada empat indikator bercetak warna Biru dan dua indikator lainnya masih bercetak warna Hijau. Artinya, pencapaian kompetensi guru sudah berada pada dominasi level cakap dan mahir.

Respon guru pada saat mendapat pendampingan dan lokakarya sangat positif. Guru telah memahami perannya sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Ada paradigma baru pembelajaran yang telah dipahami guru, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik mendapatkan kemerdekaan untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan sumber belajarnya. Peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, pembelajaran, dan refleksi pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ditemukan bahwa menyimpulkan: 1. Kompetensi awal guru masih sangat rendah, yaitu: (a) Kemampuan mengimplemenasikan SCL masih dominan pada level berkembang dan layak sebesar 80%, (b) kemampuan mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman 45%; level berkembang dan layak dan 55% berada pada level cakap dan mahir, (c) kemampuan menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif pada kategori baik yaitu 46% yang berada pada level berkembang dan layak dan 54% pada level cakap dan mahir, (d) kemampuan melaksanakan asesmen, memberi umpan balik dan menyampaikan laporan kategori baik yaitu 46% yang berada pada level berkembang dan layak dan 54% pada level cakap dan mahir; 2. Alur peningkatan kompetensi guru yang efektif adalah: (a) melaksakan asesmen awal, (b) mengidentifikasi aspek kompetensi dan indikator berdasarkan level berkembang, layak, cakap, dan mahir, (c) menganalisis aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan, (d) menentukan bentuk pendampingan, (e) memberikan pendampingan, (f) menerapkan dan melakukan praktik baik dalam kegiatan pembelajaran, (7) melaksanakan refleksi dan rencana tindak lanjut; dan 3). Kompetensi guru telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pendampingan dan lokakarya, yaitu: (a) kemampuan mengimplemenasikan metode belajar pendekatan SCL meningkat menjadi 80% guru pada level cakap dan mahir, (b) kemampuan mengembangkan lingkungan kelas yang nyaman dan aman mencapai 68% pada level cakap dan mahir, (c) kemampuan menyusun desain, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran efektif meningkat menjadi 65% berada pada level cakap dan mahir, (d) kemampuan melaksanakan asesmen, memberi umpan balik dan menyampaikan laporan juga sudah meningkat menjadi 75% berada pada level cakap dan mahir.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Majelis Dikti Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang mensupport dan memfasilitasi kegiatan PKM ini melalui program RIRETMU, terima kasih pula penulis ucapkan kepada MGMP Guru SMP Kabupaten Maros atas kerjasama dan dukungannya dalam menyukseskan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Enoh, M. (2016). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Murza, W. T. P. (2017). *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging Terhadap Hasil Belajar Menguasai Cara Menggambar Kunci Untuk Animasi Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia SMK Negeri 2 Padang Panjang*. [PhD Thesis]. Universitas Negeri Padang.
- Nababan, S. A. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar Melalui Implementasi CTL (Contextual Teaching and Learning) berbantuan Alat Peraga. *Maju*, 5(2), 269969.
- Sari, N. T., Ikhsan, M., & Hajidin, H. (2014). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning (CTL) bernuansa pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTsN. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2018). Implementasi pendekatan student centered learning dalam pembelajaran ipa dan relevansinya dengan hasil belajar siswa kelas viii smp negeri 4 singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12–22.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Shohib, M. (2018). Solusi Atau Masalah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Hukum Dan Keadilan*, 1(1), 45–56.
- Wahyuddin, W., & Nurcahaya, N. (2019). Efektivitas pembelajaran matematika melalui pembelajaran aktif tipe everyone is a teacher here (ETH) pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Takalar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 72–105.
- Wakijo, W., & Suprihatin, S. (2016). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning (ctl) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).